Perilaku Penemuan Informasi dalam Praktik Produksi Modal Budaya Masyarakat Samin Kabupaten Blora

(Studi Etnografi tentang Praktik Produksi Modal Budaya Masyarakat Samin Kabupaten Blora)

Irsyad Qori'in[1]

Abstrak

Ditengah perkembangan masyarakat Jawa yang semakin modern, masyarakat Samin tetap berusaha untuk menjaga konsistensi pengamalan ajaran dan perkembangannya didalam ruang dinamis tersebut. Masyarakat Samin memiliki seperangkat aturan dan kepercayaan yang digunakan bukan hanya untuk mengatur segala jenis urusan kehidupan, akan tetapi juga untuk menjaga kebudayaan. Praktik budaya yang dilakukan masyarakat Samin memperlihatkan sebuah usaha untuk menjaga inti ajaran dari peninggalan Mbah Samin Surosentiko. Penelitian ini berfokus pada perilaku masyarakat Samin khususnya di Kabupaten Blora dalam memperoleh informasi informasi tentang modal yang digunakan dalam produksi modal budaya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap masyarakat Samin dan kebudayaan didalamnya. Dengan dibantu teori ranah produksi modal budaya milik Pierre Bourdieu, dengan membawa konsep habitus, modal, ranah yang didalamnya terdapat strategi dan trajektori kelas, serta konsep konsep penemuan informasi dari berbagai ahli. Penelitian ini menghasilkan tiga kelas penguasaan modal, yaitu *dominant class, semi-dominant class,* dan *immitators class.* Agen dalam kelas ini didorong oleh habitus yang mendasari adanya strategi, sehingga menampilkan tiga tipe perilaku penemuan informasi, yaitu *conserv-value seeking behaviour, moderat seeking behaviour* dan *fatalist seeking behaviour.* Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa informasi yang didapatkan digunakan bukan hanya untuk akumulasi modal budaya, akan tetapi juga sebagai trajektori kelas naik dan pemantapan posisi kelas.

Kata kunci : Samin, Penemuan Informasi, Produksi Modal, Etnografi, Perjuangan Kelas.

[1] Mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga. Jalan Darmawangsa Dalam, Surabaya, Jawa Timur. +6285701537442. irsyadqoriin@gmail.com

Abstrac

In the midst of the increasingly modern Java society, the Samin community still strives to maintain the consistency of the teachings and its development in the dynamic space. The Samin community has a set of rules and beliefs used not only to organize all kinds of life affairs, but also to preserve the culture. Cultural practices conducted by the Samin community show an attempt to preserve the core of the teachings of Mbah Samin Surosentiko. This study focuses on the behavior of the Samin community especially in Blora Regency in obtaining information about capital used in the production of cultural capital. This research uses qualitative research method with ethnography approach. Data collection through in-depth interviews and observations of the Samin community and its culture. With the help of Pierre Bourdieu's theory of production culture capital, bringing the concept of habitus, capital, the realm in which there are class strategies and trajectories, and concept concepts of information discovery from various experts. This study produces three classes of capital control, namely dominant class, semi-dominant class, and immitators class. Agents in this class are driven by the habitus that underlies the strategy, thus displaying three types of information discovery behavior, namely conserv-value seeking behavior, moderate seeking behavior and fatalist seeking behavior. In addition, the researchers also found that the information obtained is used not only for cultural capital accumulation, but also as a class trajectory of rising and stabilizing class positions.

Keywords: Samin, Seeking Information, Capital Production, Ethnography, Class Struggle.

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Penelitian tentang perilaku penemuan informasi dalam bidang ilmu informasi dan perpustakaan sudah sangat meningkat. Akan tetapi, penelitian yang melihat perilaku penemuan sebagai modal yang berkaitan dalam produksi modal masih sangatlah sedikit. Padahal perilaku penemuan informasi sendiri merupakan salah satu budaya yang didalamnya terdapat modal yang digunakan dalam produksi itu sendiri.

Studi yang dilakukan oleh Kraaykamp (2010) melihat peran modal budaya orangtua didalam tiga ranah modal budaya sebagai sarana transmisi modal budaya kepada responden (anak) secara berkelanjutan. Penelitian tersebut menghasilkan temuan yang menyebutkan bahwa terjadi transmisi yang kuat antar tiga generasi dari modal budaya tersebut, pertama bahwa orangtua yang memiliki pendidikan tinggi mampu memberikan hasil yang baik yang dapat dilakukan anak di sekolah Kedua, orangtua yang sering terlibat dalam proses budaya tinggi akan memunculkan minat budaya juga terhadap anaknya. Perilaku keterlibatan orangtua dalam usaha kelestarian budaya merupakan contoh yang baik untuk anak, sehingga mereka dapat meniru dan menjadikannya modal dalam proses pembuatan budaya. Dan yang ketiga orangtua yang kaya akan nilai kebaikan dari budaya yang terepresentasi dalam harta budaya maka anak akan memiliki nilai budaya sebagai harta yang baik (Kraaykamp, 2010).

Penelitian ini dilakukan oleh Špaček (2017) dengan membandingkan variable modal budaya milik Bourdieu (1984 dalam Špaček, 2017) dengan varibale legitimasi kesukaan pada produk budaya diantaranya film, musik dan buku (Špaček, 2017). Hasilnya adalah kemampuan untuk melakukan pendiskriminasian dalam pemilihan bidang budaya yang ada menandakan produksi modal budaya melalui

evaluasi legitimasi rasa responden sebagai proses produksi massal, dimana seni populer dengan cepat memperoleh dan melembagakan persepsi, apresiasi serta kanosisasi dari sejarah yang khas sebagai pembatas bidang produksi budaya (Lizardo,2008 hal.18; lihat juga Lizardo & Skiles,2016 dalam Špaček, 2017).

Penelitian penelitian diatas menjelaskan bagaimana modal berperan dalam proses produksi modal baru oleh anak. Orangtua sebagai orang yang memiliki informasi akan modal budaya memberikan modalnya melalui serangkaian perilaku dalam menurutkan informasi tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Baloutzova (2011) mengkaji bagaimana negara Bulgaria melakukan perilaku perilaku informasi untuk menciptakan sebuah hukum dan budaya baru di negara tersebut. Perilaku ini dilatarbelakangi oleh permasalahan tentang status anak diluar ikatan pernikahan di Bulgaria. Pemerintah Bulgaria melakukan perilaku penemuan informasi tentang hukum dan budaya di negara negara Eropa yang tidak bertentangan dengan moral Bulgaria. Akhirnya dari aktifitas ini, terwujudlah sebuah hukum dan budaya baru yang disebut dengan *Neo-Traditionalism* yang menjadi awal baru bagi budaya Bulgaria.

Pemerinta Bulgaria memiliki sebuah ancaman yang berkaitan dengan hukum dan budaya. Ancaman tersebut berupa ketidakjelasan status anak anak Bulgaria yang mereka anggap sebagai penerus masa depan bangsa. Perilaku penemuan informasi yang dilakukan dengan mencari modal modal budaya dari negara Eropa lain, dijadikan bahan untuk produksi budaya baru. *Neo-Traditionalism* menjadi cara agar Bulgaria menang dari ancaman yang dihadapi negara tersebut.

Berkaca dari penelitian diatas, Indonesia memiliki banyak suku/kelompok masyarakat yang memiliki tradisi dan kepercayaan yang berbeda beda. Ditengah perkembangan zaman saat ini, banyak masyarakat yang meulai menunjukkan perilaku yang cenderung modern dan meninggalkan nilai nilai asli yang diajarkan sebagai budaya Indonesia. Namun hal tersebut tidak berlaku pada masyarakat Samin. Kabupaten Blora yang menjadi awal terbentuknya ajaran Samin menjadi tempat yang sangat bersejarah untuk melihat bagaimana masyarakat Samin saat ini bertahan dari gempuran modernitas. Kehidupan modern yang menjadi ancaman terkikisnya ajaran Samin mulai ditepis dan tidak menjadi permasalah yang berarti. Masyarakat Samin melakukan serangkaian perilaku perilaku yang terwujud dalam praktik budaya untuk menjaga ajaran tersebut.

Serangkain perilaku yang dilakukan oleh masyarakat Samin menunjukkan adanya pertukaran modal budaya yang digunakan untuk menjaga ajaran Samin. Dengan menggunakan metode kualitatif pendekatan etnografi, penelitian ini mengupas bagaimana modal modal tersebut terdistribusi disetiap kelompok masyarakat , dan bagaimana modal tersebut digunakan dalam produksi modal budaya selanjutnya. Dalam proses produksi tersebut, peneliti melihat perilaku penemuan informasi dari praktik produski modal yang ditunjukkan oleh masyarakat Samin.

1.2. Kajian Teoritik

Penelitian ini berfokus pada aktifitas penemuan informasi dalam praktik produksi kultural yang dilakukan oleh masyarakat Samin. untuk menjawab fokus tersebut, peneliti menggunakan kerangka teori berupa konsep konsep dan teori tentang perilaku penemuan informasi dan produksi modal budaya.

1.2.1. Perilaku Penemuan Informasi

Penjelasan tentang perilaku penemuan informasi , penting juga dipahami terlebih dahulu tentang informasi itu sendiri.

Buckland (1991) menjelaskan bahwa informasi dibagi menjadi tiga jenis. Pertama, *information as thing* diartikan bahwa informasi berupa sebuah objek yang berbentuk data, dokumen, peristiwa yang dianggap informatif dan berkualitas sebagai sebuah informasi atau pengetahuan. Kedua, *Information as knowledge* adalah informasi yang digunakan dalam mengisi kekosongan dan ketidaktahuan. Dalam memahami jenis ini, pengetahuan yang terbangun merupakan pengetahuan yang tidak berwujud, hal tersebut tidak dapat disentuh dan diukur kecuali dengan keyakinan dan pendapat masing masing orang yang bersifat pribadi dan konseptual. Hal ini memungkinkan information as knowledge memerlukan uraian, penjelasan dan komunikasi yang terwujudkan dalam jenis yang ketiga, yaitu *information as process.* Informasi sebagai proses adalah informasi yang terwujud dalam tindakan memberitahu dan mengkomunkasikan informasi kepada seseorang sehingga orang tersebut menjadi tahu (*Oxford English Dictionary*, 1989, vol 7, hal. 944-946) (dalam Buckland, 1991, hal. 351). Manifestasi dari *information as thing* terwujud dalam sebuah media atau sistem yang memungkinkan seseorang dapat mengakses informasi tersebut *(as process)* menjadi sebuah pengetehuan *(as knowledge)* (Buckland, 1991, hal. 352).

Spink (2007) menjelaskan bahwa informasi lahir dari proses pemahaman manusia dalam menganalisa lingkungan sekitar yang didukung oleh kemampuan psikologi kognitif. Konsep ini mengacu pada perilaku manusia memahami lingkungan sekitar dan mengolah menjadi informasi yang adaptif sesuai dengan tujuan.

Pemikiran Spink (2007) didukung oleh Atkinson-Shiffrin (1968) bahwa arsitektur kognitif berperan dalam pembentukan informasi kognitif dimana hal ini akan membangun psikologi kognitif yang dapat mempengaruhi perilaku penemuan informasi. Seperangkat praktik yang dilakukan oleh masyarakat Samin memiliki peran dalam menciptakan informasi informasi kognitif yang terinternalisasi pada setiap individu. Informasi ini disimpan dan disebarluaskan menjadi sebuah proses persebaran pengetahuan.

Perilaku penemuan informasi sendiri memiliki banyak pengertian yang dapat menjelaskan aktifitas budaya yang dilakukan oleh masyarakat Samin. Penemuan informasi diartikan sebagai sub dari satu set perilaku informasi manusia yang didalamnya mencakup *purposive* informasi yang berhubungan dengan tujuan tertentu (Spink, 2007). Penemuan informasi yang didukung melalui sebuah kerangka modal memiliki peran yang cukup penting. Masyarakat Samin membuat sebuah pertanyaan dan jawaban yang digunakan untuk membuat sebuah keputusan yaitu melalui keberhasilan dalam aktifitas bersama mengolah dan memanfaatkan informasi. Manusia mencoba membentuk pengetahuan bersama dengan cara mengumpulkan, memproses, menganalisa, menyimpan serta menggunakan informasi berdasarkan sumber dan saluran informasi tersebut (Wilson, 2000) (Widén-Wulff, 2008, hal. 347). Selain itu, perilaku penemuan informasi merupakan penentu dalam aktifitas budaya informasi dari suatu kelompok yang bertukar informasi baik secara lisan maupun tulisan (Widén-Wulff, 2003) (Widén-Wulff, 2008, hal. 348).

Pemikiran yang dikemukakan oleh Hamelink (2000) dan disempurnakan oleh van Djik (2005) yang mendefiniskan lebih spesifik bahwa kepemilikan akan modal informasi sebagai sebuah sumber yang dapat digunakan untuk melakukan aktifitas yang berkaitan dengan penemuan informasi, pengoprasian teknologi informasi, kemampuan evaluasi, kekuatan implementasi dan lain sebagainya (dalam Robinson, 2017). Selanjutnya, Robinson

(2017) menambahkan konsep tersebut, bahwa modal informasi merupakan modal sekunder yang dapar dikonversikan kedalam modal lain seperti modal ekonomi dan modal budaya (hal. 952-953).

1.2.2. Ranah Produksi Modal Budaya Pierre Bourdieu

Dalam memahami pemikiran Pierre Bourdieu tentang ranah produksi modal, perlu diketahui bagaimana konsep dalam teori tersebut saling berkaitan., yaitu dengan menggunakan rumus generatif yang dikemukakan Bourdieu (1984) (Ricard Harker , 1990) yaitu **(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik.**

Rumusan tersebut dapat dijelaskan bahwa dalam sebuah ranah sosial, praktik terjadi didasari atas modal dan habitus yang dimiliki oleh agen. Masyarakat Samin yang bertindak sebagai agen, berperan dalam serangkain praktik yang terjadi didalam ranah sosial mereka. Ranah yang ada menghasilkan serangkaian kelas yang memperlihatkan penguasaan modal antar agen. Habitus yang bertindak sebagai disposisi terstruktur bertindak sebagai pendorong dalam agen melakukan praktik. Habitus sendiri terbentuk dalam waktu yang cukup lama dan dapat berubah. Habitus mempengaruhi ranah sosial sesuai dengan perjuangan modal yang dilalui agen. Para agen yang memiliki kecenderungan untuk melakukan akumulasi modal yang tinggi, besar kemungkinan memiliki habitus dominan yang membawanya pada disposisi kelas dalam ranah sosial (Bourdieu, 2015).

Modal diartikan sebagai suatu atibut yang berkaitan dengan simbol atau atribut tak tersentuh lainnya, yang memiliki pengaruh yang cukup besar didalam kultural, misalnya status, otoritas, prestise serta modal budaya (Ricard Harker, 1990, hal. 16). Modal dianggap sebagai sistem relasi dan pertukaran segala bentuk barang baik material maupun simbol kedalam sebuah formasi sosial yang merepresentasikan suatu masyarakat (Ricard Harker, 1990). Modal dapat dipertukarkan, dan pertukaran modal yang paling besar yaitu antara modal simbolis dan modal budaya. Modal simbolis berkaitan dengan akumulasi prestise, kehormatan, dan dibangun dari perbincangan pengetahuan dan pengenalan. Sedangkan pada modal budaya berkaitan dengan pengetahuan, kompetensi, akuisisi kognitif yang melengkapi suatu agen sosial dengan berbagai sikap empati, apresiasi , pemilihan relasi, dan artefak kultural (Bourdieu, 2015, hal. xix). Karnanta (2013) juga menjelaskan bahwa modal terdiri dari modal budaya, modal simbolik, modal ekonomi dan modal sosial, yang secara keseluruh dijadikan perjuangan dan perebutan dalam ranah sosial.

Pertukaran modal budaya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam produksi modal. Produksi modal sendiri terjadi dalam sebuah ranah kultural, Ranah dijelaskan sebagai sebuah konsep yang dinamis dimana setiap perubahan mau tidak mau akan menyebabkan perubahan struktur dalam ranah tersebut. Rumusan tentang ranah menjelaskan terkait apa yang disebut dengan *relasional* pada sebuah produksi kultural. Didalam ranah, terdapat agen agen yang terstruktur menurut relasi dan keberfungsiannya dalam kehidupan sosial. Bourdieu menjelaskan bahwa ranah dibutuhkan sebagai sebuah ranah untuk para pelaku modal menjalankan fungsinya (Bourdieu, 2015). Masyarakat Samin menjalankan aktifitas budayanya didalam sebuah ranah yang berwujud ranah sosial masyarakat secara besar/umum, ataupun ranah individu dan keluarga yang memiliki lingkup lebih kecil. Ranah tersebut terdapat agen agen yang memiliki legitimasi modal baik modal simbolik maupun modal budaya. Praktik praktik yang dimunculkan menghasilkan sebuah pemahaman budaya

dari masing masing anggota kelompok sosial, dimana dalam hal ini budaya digunakan sebagai alat untuk mereproduksi struktur struktur sosial yang berkaitan dengan kekuasaan yang tidak setara diterima sebagai suatu yang sah. Budaya menciptakan sistem klasifikasi yang digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena kehidupan sehari hari dengan praktik kulturalnya. Hal ini dilakukan dengan memahami realitas yang diterima oleh anggota masyarakat dalam sebuah kelompok budaya.

Dalam sebuah ranah, terdapat praktik praktik dari modal para agen, dimana sistem dominasi menjadikan sebuah ekspresi yang memunculkan praktik budaya dan pertukaran simbolis. Praktik ini mencakup berbagai hal diantaranya mengenai cara masyarakat memilih pakaian, memilih sastra, memilih makanan dan sebagainya (Bourdieu, 2015). Dalam konsep utama terkait ranah produksi kultural, Bourdieu menjelaskan dua konsep yang menjadi titik vital dalam pembangunan teori ranah produksi kultural, yaitu trajektori dan strategi. Trajektori diartikan sebagai serangkaian tindakan seorang agen dalam ruang sosial yang terstruktur, dan bisa mengalami pergantian jenis jenis modal yang dipertaruhkan didalam ranah. Sedangkan strategi merupakan praktik seorang agen didalam ruang sosial dengan berdasar modal yang dimiliki. Strategi bertindak sebagai sarana untuk mendistribusikan modal, sedangkan trajektori merupakan lintasan yang akan dilalui agen dalam mendistribusikan suatu modal. Strategi dibagi menjadi dua, yaitu rekonversi dan reproduksi. Strategi rekoversi adalah strategi yang mengacu pada mobilitas agen didalam ruang sosial saat melakukan pertukaran dan pembentukan modal yang dimiliki kedalam modal yang berlaku dan spesifik di ranah tersebut. Sedangkan strategi reproduksi adalah startegi yang mengacu pada cara agen mengolah, memperluas, mempertahankan dan mengakumulasi modal yang dimilikinya (Karnanta, 2013, hal. 5-6). Strategi digunakan oleh masyarakat Samin dalam melakukan pertukaran, perolehan ataupun mempertahankan modal. Hal ini yang disebut dengan konsep produksi modal Pierre Bourdieu.

2. Temuan dan Analisis

Dalam kerangka analisis yang ditawarkan oleh pendekatan etnografi, penelitian ini menggunakan 4 tahap analisis yaitu melebur, membuat, inventarisasi budaya berupa lima domain yang terdiri dari modal tentang pemahaman makna sejarah perjuangan Samin, modal tentang simbol identitas masayarakat samin, modal tentang agama dan kepercayaan, modal tentang kearifan dan tradisi terhadap lingkungan, modal tentang pendidikan. Dari kelima domain tersebut, selanjutnya dengan membuat analisis komponen tiap domain, dan terakhir membuat diagram yang terwujud dalam tipologi.

2.1. Kelas Penguasaan Modal

Menurut Bourdieu kelas merupakan sekumpulan agen yang menempati posisi posisi serupa, dengan kondisi dan kepentingan yang serupa, dan dengan ini kemungkinan mereka memiliki kecenderungan untuk memproduksi sebuah praktik dan adopsi mental yang serupa juga (Bourdieu, 1985:198) (dalam Ricard Harker, 1990: 145). Dalam penjelasan selanjutnya, kelas tersebut dibagi menjadi tiga, yaitu kelas dominan, kelas borjuis kecil dan kelas populer (Karnanta, 2013). Sedangkan keterkaitan kelas dengan habitus adalah ; kelas yang menurut Bourdieu sebagai sebuah instrumen untuk mengelompokkan para pemegang posisi dari ranah sosial, sedangkan habitus berhubungan erat dengan

para pemegang posisi yang memiliki selera dan prinsip (Ricard Harker, 1990, hal. 144). Penelitian ini menemukan 3 kelas dalam masyarakat Samin. kerlas pertama adalah kelas dominan (penguasaan tinggi), pemilik kelas dominan adalah para tetua atau sesepuh masyarakat Samin. Mereka dapat dikatakan kelas dominan ranah tetua memiliki akumulasi dari keseluruhan modal paling banyak. Tetua masyarakat Samin juga mampu melakukan legitimasi modal dan melakukan kekerasan simbolik berupa aktifitas aktifitas yang menjadi dogma bagi pengikut ajaran Samin. Kelas kedua adalah kelas borjuis kecil, kelas ini dimiliki oleh orang orang terdekat dari para tetua, anak, menantu atau orang yang sering beraktifitas dengan tetua. Kelas borjuis kecil termasuk kelas yang memiliki mobilitas yang cukup besar seperti halnya dengan kelas dominan, akan tetapi untuk kelas ini akumulasi modal yang mereka miliki tidak sebesar kelas dominan Kelas populer memiliki sedikit akumulasi modal dalam suatu ranah, jenis modal ini dapat berbentuk modal budaya, simbolik sosial ataupun modal ekonomi (Karnanta, 2013). Dalam masyarakat Samin, yang termasuk kelas populer merupakan masyarakat Samin biasa diluar keluarga atau orang orang yang sering beraktifitas dengan tetua atau sesepuh masyarakat Samin.

2.2. Praktik Kultural

Sebelum memahami tentang bagaimana masyarakat Samin melakukan produksi kulutal, tulisan ini memaparkan terlebih dahulu bagaimana praktik kultual yang terdapat dalam masyarakat Samin.

a. **Praktik Peribadatan,** masyarakat Samin menjalankan peribadatan setiap pagi dan sore. Ibadah ini dilakukan dengan menghadap ke timur ketika pagi hari, yaitu selang pukul 05.00 WIB – 06.00 WIB, serta menghadap ke barat setiap sore, yaitu selang pukul 17.00 WIB – 19.00 WIB, dilakukan dengan mengucapkan *guneman* khusus dengan posisi duduk dan tangan didepan hidung dengan posisi menyembah (doa sinengker). Gumenan ini hanya masyarakat Samin yang mengetahuinya, karena sifatnya yang sakral. Selain dengan mengucapkan *guneman*, ibadah ini juga berdoa dan berharap kebaikan yang dimaknakan dengan arah timur dan barat. Menghadap setiap pagi yang berarti *manembah kawitan* (menyembah awalan dan mengharap awal yang baik), dan setiap sore yang berarti *manembah wekasan* (menyembah akhiran dan berharap akhir yang baik juga).

b. Transmisi Ajaran setiap Sore, ini merupakan aktifitas yang dilakukan orangtua untuk mengajarkan ajaran Samin kepada anak dari usia dini. Anak anak diajarkan bagaimana ajaran Samin, dinasehati sedikit demi sedikit agar tidak lupa dengan ajaran dari kakek nenek mereka. Praktik budaya ini terjadi dalam ranah keluarga, dimana setiap agen yaitu orangtua berperan dalam mentrasnmisikan modal modal tentang ajaran Samin kepada anak, dan membentuk habitus anak akan terhadap ajaran Samin.

c. **Praktik Pertanian dan Peternakan**, masyarakat Samin memiliki tradisi untuk hewan peliharaan seperti kambing dan sapi setipa hari jumat *pahing* mereka akan memberikan bau bau ketupat dan sayurnya kepada hewan ternak, dengan harapan hewan tersebut akan mendapatkan kesuburan dan kesehatan. Sedangkan untuk pertanian, masyarakat Samin memiliki tradisi yang cukup banyak. Mulai dari pemilihan bibit, mereka akan bertanya kepada tetua tentang tanaman yang sesuai ditanam pada bulan tertentu. Ketika akan melakukan cocok tanam, masyarakat Samin akan mencari hari baik, dengan disesuaikan pada hari lahir orang yang

akan malukan cocok tanam. Sedangkan ketika tanaman terserang hama, masyarakat Samin akan bertanya kepada tetua tekait dengan obat kimia dan obat berupa *guneman.* Hal ini menjadikan terjadinya persebaran informasi dalam bentuk *guneman* dan obat yang digunakan untuk merawat tanaman. *Guneman* sendiri merupakan salah satu ucapan atau mantra yang dipercaya oleh masyarakat Samin dan diucapkan disetiap kegiatan. Informasi tentang guneman bukan hanya menjadi pengetahuan buat masyarakat Samin, akan tetapi juga sebagai modal baru yang digunakan dalam penambahan modal yang mereka miliki.

d. **Praktik Pernikahan**, pada praktik ini masyarakat Samin tidak memerlukan Naib/Penghulu, akan tetapi mereka akan menikahkan sesuai dengan adat mereka, yaitu dengan guneman guneman yang akan diucapkan oleh orangtua. Selain itu, dalam prosesi pernikahan, pemilihan hari baik juga tidak lepas dari praktik ini. Informasi yang dicari adalah dengan menukarkan informasi tentang *weton* yang dimiliki tiap orang kepada tetua, untuk selanjutnya diterjemahkan kedalam hari baik untuk pernikahan.

e. ***Tukar Kaweruh* dan *Nitek Lan Niteni,*** ini merupakan dua praktik yang saling berhubungan satu sama lain. *Tukar Kaweruh* adalah praktik yang dilakukan selama 38 hari sekali (hitungan hari jawa), dilaksanakan pada malam jumat pahing di Desa Sambongrejo, dan Selasa kliwon di Desa Klopoduwur. *Tukar Kaweruh* berarti bertukar pemikiran, *ngudar sabda, uri uri ajaran jawi.* Dimana praktik ini akan menyebarkan ajaran Samin kepada sesama orang Samin atau masyarakat lain yang ikut. Dalam praktik ini, tidak jarang akan ada diskusi tentang tanda tanda yang tidak dipahami oleh masyarakat biasa. Tanda ini dipahami dari praktik *nitek lan niteni* yang dilakukan oleh masyarakat Sami disetiap harinya. *Nitek lan Niteni* adalah praktik yang dilakukan untuk memahami setiap tanda, simbol,makna yang muncul didalam kehidupan masyarakat Samin. Bagi mereka, tanda adalah petunjuk alam yang harus ditemukan maknanya. Tanda ini yang akan diterjemahkan pada saat *tukar kaweruh* oleh tetua. Kedua praktik ini terdapat 3 jenis informasi yang muncul. *Information as thing* muncul dari tanda yang dipahami oleh masyarakat Samin, tanda yang berwujud fenomena menjadi data yang akan menjadi sebuah informasi. Buckland (1991) mengatakan bahwa informasi sebagai suatu hal akan menjadi informasi jika masuk kedalam sebuah sistem. Masyarakat Samin memiliki sistem penerjemahan tanda dalam wujud *tuker kaweruh* yang akan menerjemahkan tanda tersebut. Praktik ini akan menjadikan informasi sebagai pengetahuan (*as knowledge)* karena menjadikan ketidaktahuan menjadi tahu, dan dalam hal tersebut informasi berada dalam sebuah proses untuk memberi tahu masyarakat Samin yang memiliki kebingungan dalam makna tanda tersebut.

2.3. Strategi Produksi Modal

Dalam usaha produksi modal budaya, dilakukan dalam sebuah praktik praktik budaya yang membuat akumulasi modal dan habitus sebelumnya menjadi salah satu pemantik adanya produksi. Ranah sosial individu ataupun kelas menjadi lahan produksi yang dinamis dan berubah berubah, sehingga agen senantiasa melakukan strategi strategi dalam usaha mempertahankan dan memperebutkan modal modal baru. Strategi ini bukan hanya erat kaitannya dengan perebutan modal akan tetapi juga berkaitan dengan trajektori, lintasan agen dalam usaha disposisi kelas (Ricard Harker, 1990).

Sehingga dapat dikatakan bahwa strategi yang dilakukan juga bagian dari cara agen mengumpulkan modal modal berwujud informasi yang kemudian digunakan sebagai sarana akumulasi modal modal sebelumnya dan trajektori kelas naik. Agen agen yang berada dalam kelas kelas miskin modal akan melakukan strategi dengan melakukan pendekatan pada kelas kelas kaya akan modal, dengan hal ini akan terbentuk disposisi habitus dan kelas yang diakibatkan pada trajektori tersebut (Bourdieu, 2015).

Masyarakat Samin memiliki ranah yang saling berhubungan dalam melakukan aktifitas produksi modal budaya. Praktik yang dilakukan bukan hanya untuk melestarikan budaya, akan tetapi juga untuk menambah modal modal yang digunakan untuk menaikkan kelas. **Praktik transmisi ajaran setiap sore** yang dilakukan oleh orangtua merupakan salah satu contohnya. produksi terjadi didalam ranah keluarga, yaitu antara orangtua dan anak. Anak menerima ajaran secara bertahap dari orangtua dengan penurunan ajaran secara bertahap, mulai dari pemberian nasehat, ajaran ajaran Samin, dan gunemen yang diberikan sesuai dengan usia mereka. Dalam hal ini, orangtua bukan hanya mentransmisikan modal kepada anak mereka, akan tetapi pada saat yang sama anak mencoba membangun habitus mereka dari sosialisasi tersebut. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Pierre Bourdieu, habitus dibangun dalam waktu yang lama, yaitu hasil sosialosasi nilai yang turun temurun dari waktu kewaktu, dari orangtua ke anak dan turun ke generasi selanjutnya. Usaha untuk menstrukturkan habitus sesuai dengan prinsip yang bersesuaian, menjadikan anak cenderung akan melihat semua jenis praktik, ritual, nasehat, ajaran dalam bentuk dunia yang sama dari orangtua (Ricard Harker, 1990, hal. 14-15).

Selanjutnya adalah **praktik pertanian**, dalam praktik ini modal agen dikonversi dari berbagai jenis modal yang dimiliki agen, modal tersebut adalah modal ekonomi dan modal simbolik yang kemudian membentuk modal budaya untuk kepentingan proses pertanian. Sebagai contoh, dalam proses penentuan jenis tanaman, hanya agen yang memiliki modal ekonomi tinggi yang akan mencari informasi kepada tetua tentang jenis tanaman apa yang baik untuk ditanam di bulan dan musim tertentu. Bagi agen yang tidak memiliki modal ekonomi cukup tinggi akan memilih untuk tidak bercocok tanam sambil menunggu modal mereka cukup untuk melakukannya. Agen yang kaya akan modal ekonomi melakukan sebuah strategi rekonversi modal dalam produksi modal mereka. Strategi rekonversi mengacu pada mobilitas agen didalam ruang sosial saat melakukan pertukaran dan pembentukan modal yang dimiliki kedalam modal yang berlaku dan spesifik di ranah tersebut (Karnanta, 2013). Modal ekonomi yang dimiliki agen ditukarkan melalui aktifitas yang *mobile*, yaitu bertanya kepada tetua (modal sosial) dengan dasar keberanian bahwa agen memiliki modal ekonimi cukup untuk bertanam di musim dan bulan tersebut. Kemudian modal tersebut ditukarkan dalam bentuk modal budaya berupa solusi jenis tanaman apa yang akan ditanam pada musim dan bulan tersebut.

Produksi budaya dalam ***tukar kaweruh*** terjadi ketika terdapat interaksi antara tetua dengan agen yang lain. Interksi ini berupa komunikasi dua arah yang biasa disebut *ngudar sabda.* Agen agen yang mendapatkan tanda tanda selama satu bulan terakhir akan mendiskusikannya dengan tetua, makna dari tanda tersebut. tanda ini kemudian diterjemahkan oleh tetua dalam bentuk bentuk modal budaya baru, disinilah proses produksi modal terjadi. Habitus yang dimiliki agen dicurahkan dalam bentuk penyampaian cikal bakal modal dalam tanda

tanda alam dipahami, dan habitus tetua diwujudkan dalam tanggungjawab pemilik modal simbolis dominan untuk menerjemahkan tanda tersebut menjadi modal budaya baru. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Bourdieu bahwa modal simbolis berkaitan dengan akumulasi *prestise*, kehormatan, dan dibangun dari perbincangan pengetahuan dan pengenalan. Sedangkan pada modal kultural berkaitan dengan pengetahuan, kompetensi , akuisisi kognitif yang melengkapi suatu agen sosial dengan berbagai sikap empati, apresiasi, pemilihan relasi, dan artefak kultural (Bourdieu, 2015, hal. xix).

Tetua masyarakat Samin juga melakukan proses produksi modal yang berhubungan dengan tanda tanda dari masyarakat. Produksi modal dilakukan dengan *nitek lan niteni* dari tanda tanda yang beliau peroleh, digabungkan dengan modal modal yang diakumulasikan selama ini yang kemudian membentuk habitus dan diakumulasikan dalam bentuk modal modal budaya baru. Habitus tetua terbentuk dari pengulangan pengulangan pengalaman historis dan pengetahuan yang dimiliki yang terkumpul dalam waktu yang cukup lama, dan dikonstruksi dalam informasi baru yang lebih bermakna dan berpengaruh pada tujuan pembuatan informasi (Spink, 2007). Selian itu, jika mengacu pada apa yang disampaikan oleh Bourdieu (1984) kelas dominan memiliki legitimasi dan pendangan yang unik tentang dunia. Habitus dari kelas dominan yaitu tetua, lebih mampu melihat dunia dengan cara yang berbeda, sehingga masyarakat mampu menaruh harapan dan menganggap selera yang dipilih mereka adalah satu hal yang tepat dan tak terbantahkan (Ricard Harker, 1990).

2.4. Perilaku Penemuan Informasi dalam Produksi Modal

Perilaku penemuan informasi masyarakat Samin dapat dilihat dari proses mereka dalam melakukan praktik praktik budaya ajaran Samin. Penemuan informasi dilakukan dalam usaha penguatan modal dan berperan sebagai pengisi ketidaktahuan akan modal modal yang digunakan dalam melakukan praktik budaya. Perilaku penemuan informasi masyarakat Samin didorong akan adanya kebutuhan akan modal. Kebutuhan akan modal modal baru yang mendukung sebuah praktik budaya merupakan satu konsep penting yang juga terdapat dalam perilaku penemuan informasi, dimana seseorang dalam melakukan proses penemuan informasi didorong dari faktor kebutuhan dan informasi yang didapat akan digunakan untuk kegiatan tertentu (Krikelas, 1983 dalam Rivai, 2011). Modal yang diperlukan dalam membantu praktik praktik budaya membuat masyarakat Samin selalu melakukan proses penemuan informasi kepada sumber sumber informasi yang valid dan terpercaya. Dalam hal ini, tetua yang bertindak sebagai pemilik modal dominan dari kelas dominan merupakan orang yang bertindak sebagai penyedia informasi informasi (modal) bagi masyarakat Samin. Sumber informasi sangat dibutuhkan dalam mengisis kekosongan atau kebingungan informasi (*problematika legistimasi)*, dimana sumber dapat berupa orang, media atau lembaga, dan masyarakat Samin memiliki sumber informasi berupa *people* / orang yang mereka sebut sebagai tetua (Naumer, 2008).

Dalam berbagai praktik, perilaku penemuan informasi dilihat dari strategi masyarakat Samin dalam memperoleh modal, strategi ini berupa mendatangi tetua, ataupun mengikuti *tukar kaweruh.* Boudieu menjelaskan bahwa habitus mendasari agen dalam melakukan suatu strategi (Bourdieu, 2015), sedangkan Dervin (1999) pernah mengatakan bahwa habitus berperan dalam usaha pembuatan sebuah pemikiran didalam struktur sosial tertentu yang diwujudkan dalam sebuah praktik. Teori habitus

mengkombinasikan struktur sosial obyektif kedalam struktur subjektif individu, sehingga pandangan tentang struktur sosial yang dialami individu dapat menjadikan sebuah dorongan untuk melakukan praktik penemuan informasi yang didorong oleh habitus tersebut (Gross, 2010).

Perilaku penemuan informasi masyarakat Samin dipengaruhi dari kondisi modal yang melahirkan sebuah habitus habitus untuk melakukan pemenuhan modal berupa strategi yang tergambarkan dalam praktik mendatangi tetua dan *tukar kaweruh.* Dalam sebuah konstruksi sosial, perilaku penemuan informasi yang didukung melalui sebuah kerangka modal diperlihatkan oleh masyarakat Samin dengan muculnya kelas kelas yang membedakan perilaku penemuan informasi mereka. Masyarakat Samin membuat sebuah pertanyaan dan jawaban yang digunakan untuk membuat keputusan yaitu melalui keberhasilan dalam aktifitas bersama mengolah dan memanfaatkan informasi, *tukar kaweruh* menjadi poros pengolahan dan perolehan informasi yang dilakukan masyarakat Samin dengan melibatkan semua agen yang ada. Praktik kultural ini mencoba membentuk pengetahuan bersama dengan cara mengumpulkan, memproses, menganalisa, penyimpan serta menggunakan informasi berdasarkan sumber dan saluran informasi baik berupa tanda alam, symbol, fenomena, pengetahuan tetua dan lain lain (Wilson, 2000) (Widén-Wulff, 2008, hal. 347). Dengan demikian, perilaku penemuan informasi menjadi penentu dalam aktifitas budaya informasi dari masyarakat Samin, dimana mereka melakukan pertukaran dan penemuan informasi baik secara lisan maupun tulisan (Widén-Wulff, 2003) (Widén-Wulff, 2008, hal. 348).

Perilaku penemuan informasi yang menjadi strategi masyarakat Samin dalam usaha akumulasi modal modal mereka memiliki efek yang cukup signifikan terhadap posisi kelas mereka. Dimana perilaku ini membawa pada kenaikan kelas atau yang biasa disebut dengan trajektori naik. Bagi agen agen yang rutin mengikuti *tukar kaweruh*, rutin bertanya kepada tetua, akan mudah dalam trajektori kelas mereka, dimana agen ini lebih mampu menyerap informasi informasi budaya dari tetua, baik informasi yang dibutuhkan ataupun belum dibutuhkan. Informasi yang dibutuhkan akan digunakan sebagai basis akumulasi modal sehingga membantu dalam praktik kultural, dan informasi yang belum digunakan diakumulasikan dengan informasi yang telah digunakan, akan menjadi inverstasi pengetahuan yang akan memperkaya modal modal yang nantinya akan dapat digunakan untuk melakukan konstruksi pengetahuan layaknya tetua. Hal ini yang akan membangun habitus agen agen dari kelas borjuis kecil sehingga nantinya mereka akan siap untuk menjadi *orang kaya baru* atau pemilik modal dominan menggantikan tetua.

3. Kesimpulan

Rumusan generatif Pierre Bourdieu menjelaskan bahwa modal dan habitus mendasari praktik dalam ranah sosial. Praktik yang terjadi dalam ranah tidak lepas dari pertukaran dan perjuangan modal modal oleh setiap agen. Perjuangan ini yang menghasilkan strategi strategi untuk produksi, reproduksi atau rekonversi modal modal yang dimiliki oleh agen. Strategi menjembatani habitus untuk memperoleh modal dari penguasa modal dominan. Usaha untuk perolehan modal ini memperlihatkan perilaku penemuan informasi Masyarakat Samin (Ricard Harker, 1990, hal. 172). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perilaku penemuan informasi yang berasal dari proses proses produksi modal budaya. Penemuan informasi yang dilakukan adalah informasi informasi yang berkaiatan dengan budaya dan ajaran ajaran Samin.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Habitus yang lahir dari akumulasi keseluruhan jenis modal serta akses modal yang kuat dari orang tua yang sebelumnya juga tetua samin menjadikan agen yang berada dalam *dominant class* memiliki hampir seluruh jenis modal. Modal modal ini mendorong agen melakukan aktifitas budaya yang lebih kompleks. Agen dalam kelas ini menunjukkan perilaku penemuan informasi berupa *conserv-value seeking behaviour*, dengan melakukan penemuan informasi yang berdasarkan pada usaha untuk menjaga nilai dan ajaran pokok dari ajaran Samin.
2. Habitus yang lahir dari perjuangan akumulasi modal yang diperoleh dari pendekatan intensif terhadap tetua (meskipun tidak ada kecenderungan kebutuhan akan modal baru) yang menjadikan agen dalam kelas ini memiliki modal budaya, sosial, ekonomi. Didukung dengan modal informasi, agen dalam kelas ini melahirkan perilaku penemuan informasi berupa *moderat seeking behaviour*, dimana perilaku ini didasarkan pada keinginan untuk menggabungkan ajaran samin dengan informasi dari luar yang lebih adaptif dan mempermudah kehidupan sehari hari. Agen dalam kelas ini memiliki verifikator informasi yaitu tetua, yang bertugas untuk menilai informasi dari luar yang sejalan dengan ajaran Samin.
3. Habitus yang lahir akibat perjuangan ketika terdapat kebutuhan yang mengancam mengancam posisi kelas melahirkan agen agen yang hanya memiliki modal budaya berupa ajaran umum yang dimiliki oleh semua masyarakat Samin. Agen ini yang bersifat *terimo eng pandum* menunjukkan perilaku penemuan informasi berupa *fatalist seeking behaviour*, dimana penemuan informasi didasarkan pada kebutuhan mendesak diluar kebutuhan sehari hari. Dimana kebutuhan tersebut bersifat sakral ajaran Samin.

Penemuan informasi dalam praktik produksi modal budaya yang dilakukan oleh masyarakat Samin sebagai bagian dari usaha untuk menjaga dari gempuran kehidupan modern, serta usaha untuk menjaga eksistensi dari ajaran Samin. Masyarakat Samin yang menunjukkan perilaku penemuan informasi berupa *Conserv-Value Seeking Behaviour* dan *Moderat Seeking Behaviour* akan lebih berpotensi untuk menang melawan gempuran dari kemajuan zaman, serta besar kemungkinan untuk tetap menjaga nilai ajaran Samin meski masyarakat Samin telah hidup dalam kehidupan modern.

4. Saran

Saran bagi penelitian selanjutnya yang mungkin tertarik dengan kajian tentang masyarakat Samin, hendaknya lebih berani dalam menggali fenomena yang berkaitan dengan praktik praktik yang berkaitan dengan generasi muda Samin, misalnya transmisi ajaran setiap sore, pemberian guneman yang ringan dan lain sebagainya. Praktik ini perlu dilihat kembali dengan pembahasan yang lebih terfokus pada pembentukan literasi budaya dan produksi modal budaya pada anak. Serta keterkaitan antara posisi kelas orangtua dengan literasi anak akan budaya Samin. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat melihat praktik *tukar kaweruh* sebagai salah satu aktifitas *sharing knowledge* di masyarakat Samin. Bagi peneliti dalam kajian Ilmu Informasi dan Perpustakaan, cobalah untuk

lebih berani dalam menggunakan pendekatan pendekatan yang baru dalam budaya penelitian di kajian Ilmu ini. Misalnya adalah penggunaan pendekataan etnografi yang dapat digunakan dalam memahami budaya budaya pemustaka atau pustakawan di lingkup keilmuan ini, selain itu juga dapat menggunakan pendekatan etnografi untuk lebih memahami tentang fenomena yang berkaitan dengan budaya budaya informasi baru, misalnya adanya budaya munculnya *booming* informasi, atau yang lebih hangat lagi maraknya budaya *hoax* yang masih sangat menggurita. Peneliti selanjutnya harus lebih kritis dalam melihat realita sekitar yang besar kaitannya dengan kajian Ilmu Informasi dan Perpustakaan.

Daftar Pustaka

Bourdieu, P. (2015). *Arena Reproduksi Kultual sebuah Kajian Sosiologi Budaya.* (Y. Santosa, Penerj.) Bantul: Kreasi Wacana.

Baloutzova, S. (2011). The Social Reproduction of Cultural Deviance: legal debates on illegitimacy in early-twentieth-century Bulgaria. *Women's History Review Vol. 20, No. 4*, pp. 615–628.

Buckland, M. K. (1991). Information as Thing. *Journal of The American Society for Information Science 42(5)*, 351-360.

Case, D. O. (2007). *Looking for Information A Survey of Research on Information Seeking, Need, and Behavior.* London: Elsevier Ltd.

Gross, M. K. (2010). *Sense-making in Theory and Practice : a Metatheorical Foundation and Application for Health Information Seeking.* Urbana: University of Illinois.

Karnanta, K. Y. (2013). Paradigma Teori Arena Produksi Kultural Sastra : Kajian terhadap Pemikiran Pierre Bourdieu. *Jurnal Poetika Vol. 1 No. 1*, 3-15.

Karnanta, K. Y. (2013). Paradigma Teori Arena Produksi Kultural Sastra : Kajian terhadap Pemikiran Pierre Bourdieu. *Jurnal Poetika Vol. 1 No. 1*, 3-15.

Kraaykamp, G. (2010). The Intergenerational Reproduction of Cultural Capital: A. *Social Forces 89(1)*, pp. 209–232.

Naumer, C. F. (2008). Sense-Making: a methodological perspective. *In Sensemaking Workshop,*. CHI'08.

Ricard Harker, C. M. (Penyunt.). (1990). *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik Pengantar paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu.* (P. Maizer, Penerj.) Yogyakata: Jalasutra.

Rivai, R. (2011). *Perilaku Pencarian Informasi Pejabat di Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Ambon.* Depok: *Tesis*, Universitas Indonesia.

Robinson, G. I. (2017). Pierre Bourdieu: Theorizing The Digital. *Information, Communication & Society, Vol. 20, No. 7*, 950–966.

Špaček, O. (2017). Measuring Cultural Capital: Taste and. *Sociological Research Online*, pp. 1-17.

Spink, A. (2007). Information Behavior: A Socio-Cognitive Ability . *Evolutionary Psychology 5(2)*, 257-274 .

Widén-Wulff, G. (2008). Information behaviour meets social capital: a conceptual model. *Journal of Information Science, 34 (3)*, 346–355.